

PENANAMAN NILAI NASIONALISME MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH

Yusuf Budi Prasetya Santosa, Ponco Setyonugroho, Okta Evitasari

prasetyabudi29@gmail.com, poncosetiyoo@gmail.com, oktaevitasari@gmail.com

Pendidikan Sejarah, Universitas Indraprasta PGRI^{1,2}, SMK Islam Wijaya Kusuma

Abstrak: Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kepustakaan (*library research*) dimana penulis mendapatkan data dan informasi dari penelusuran sumber literasi, baik di perpustakaan maupun internet. Sumber penelitian yang digunakan dalam penelitian ini antara lain buku, jurnal, dan peraturan. Nilai nasionalisme saat ini terancam eksistensinya akibat semakin derasnya arus globalisasi dan kemajuan IPTEK. Oleh karena itu guru sejarah berkewajiban untuk menanamkan nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah. Hasil penelitian ini mengemukakan jika penanaman nilai nasionalisme dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, baik secara langsung dengan diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran, maupun tidak langsung dengan cara memberikan tugas, atau berkunjung ke tempat-tempat sejarah bersama peserta didik. Penelitian ini secara langsung ingin menjabarkan bagaimana proses penanaman nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah.

Kata kunci: nasionalisme, nilai nasionalisme, pembelajaran sejarah

INVESTIGATION OF NATIONALISM VALUES THROUGH HISTORY LEARNING

Abstract: This study used the research method of library research (*library research*) in which the authors obtained data and information from tracing literacy sources, both in the library and the internet. Research sources used in this research include books, journals, and regulations. The value of nationalism is currently threatened with its existence due to the increasingly swift currents of globalization and advances in science and technology. Therefore history teachers are obliged to instill the value of nationalism through learning history. The results of this study suggest that the inculcation of nationalism values can be integrated into the learning process, either directly by being integrated into learning materials, or indirectly by giving assignments, or visiting historical places with students. This research directly wants to describe how the process of instilling nationalism values through learning history.

Keywords : *nationalism, the value of nationalism, learning history*

Pendahuluan

Pada masa kini banyak perkembangan yang mengakibatkan terjadinya perubahan menyeluruh dan mengubah struktur tatanan nilai kehidupan. Prof Rhenald Kasali menyebutkan bahwa perubahan di era disrupsi ini tidak melulu mengenai perubahan yang terjadi pada saat ini tetapi juga perubahan yang akan terjadi di masa depan (Bambang Priyo Jatmiko, 2017). Pada setiap perubahan tersebut didasarkan atas apa yang terjadi pada

saat ini. Banyaknya kemajuan dalam bidang teknologi yang mengakibatkan generasi muda secara mudah mendapatkan hal baru yang jika diterapkan di kehidupan sehari-hari tidak sesuai dengan kepribadian di bangsa ini. Dampak tersebut menjalar di seluruh bidang kehidupan manusia, termasuk di kalangan generasi muda. Adapun isu-isu yang berkembang di kalangan generasi muda bangsa ini salah satunya adalah memudarnya rasa nasionalisme.

Seiring dengan berkembangnya zaman, rasa nasionalisme dan patriotisme itu mulai pudar (Reni Ofriyanti, 2016). Contoh sederhana saja dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari generasi muda kita, diantaranya; pada saat upacara bendera, masih banyak yang tidak memaknai arti dari upacara itu sendiri karena mereka sibuk dengan kepentingannya, sehingga mereka tidak mengikuti dengan khidmad upacara itu sendiri. Para generasi muda kita lebih bangga memakai produk luar negeri dari pada produk bangsa sendiri. Contoh lainnya upacara nasional hanya dimaknai sebagai seremonial dan hiburan saja tanpa diiringi nasionalisme dan patriotisme.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) nasionalisme merupakan paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri, nasionalisme diibaratkan sebagai rasa kebangsaan yang diwujudkan oleh warga negara untuk menaruh kepentingan negara di atas kepentingan pribadi (Retnoningsih, 2009). Menurut para ahli Ernest Renan pengertian nasionalisme adalah suatu keinginan untuk bersatu dan bernegara (Abdullah, 2001). Dalam hal ini, nasionalisme merupakan sebuah keinginan besar untuk dapat mewujudkan persatuan dalam bernegara. Nasionalisme merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Leo Agung (2013) mengungkapkan bahwa secara tidak langsung nasionalisme dalam warga negara akan memajukan sebuah negara itu sendiri. Apabila warga negara tidak memiliki rasa nasionalisme maka kemajuan negara tersebut tidak terlihat.

Salah satu cara menanamkan nilai nasionalisme ialah melalui proses pendidikan. Hal ini sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan nasional yang terdapat pada Pasal 3 *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003, yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Proses penanaman nasionalisme nilai-nilai nasionalisme melalui pendidikan dapat dilaksanakan melalui sekolah sebagai institusi pendidikan formal. Di sekolah penanaman nasionalisme dapat diberikan melalui mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang berhubungan erat dengan penanaman nilai nasionalisme ialah mata pelajaran sejarah.

Guna belajar sejarah dari perspektif tujuan pembelajaran sejarah menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang merupakan kesatuan bersifat *unity*, sehingga output pembelajaran sejarah adalah peserta didik yang memiliki pengetahuan, penghayatan dan perilaku sesuai nilai-nilai sejarah yang dipelajari (Ishaq, 2007). Pembelajaran sejarah akan

membuat peserta didik mengambil nilai-nilai dari kehidupan masa lampau untuk direfleksikan terhadap kehidupan zaman sekarang (Kochhar, 2008). Sartono Kartodirdjo berpendapat bahwa dalam rangka pembangunan bangsa, pengajaran sejarah tidak semata mata berfungsi untuk memberikan pengetahuan sejarah sebagai kumpulan informasi fakta sejarah tetapi juga bertujuan menyadarkan anak didik atau membangkitkan kemampuan berpikir kesejarahannya (Efendi et al., 2021).

Akan tetapi dalam pelaksanaannya di sekolah, masih terdapat beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran sejarah. Berbagai permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran sejarah di sekolah, antara lain kurangnya variasi metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran; kurangnya kesempatan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya; dan minimnya pengetahuan guru mengenai teori pembelajaran dan pemahaman akan tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Guru Sejarah selalu mengatakan bahwa dengan mempelajari sejarah maka tujuan pembelajaran sejarah akan tercapai, namun jika kita kembali kepada permasalahan satu dan dua di atas tentu itu adalah hal yang tidak akan mungkin diwujudkan (Santosa, 2017).

Pembelajaran sejarah merupakan pendidikan yang sangat penting untuk membentuk peserta didik memiliki pemikiran tentang sejarah yang tinggi, maka dalam pembelajaran sejarah harus mengarah pada empat tujuan pembelajaran sejarah itu sendiri. Menurut Hamid Hasan, dalam, menyatakan bahwa, (1) pembelajaran sejarah memberikan materi pendidikan yang mendasar, mendalam dan berdasarkan pengalaman bangsa di masa lalu untuk membangun kesadaran dan pemahaman tentang diri dan bangsanya. (2) Materi pembelajaran sejarah merupakan materi pendidikan yang khas dalam membangun kemampuan berpikir logis, kritis, analisis, dan kreatif yang sesuai dengan tantangan kehidupan yang dihadapi pada masanya. (3) Pembelajaran sejarah menyajikan materi dan contoh keteladanan, kepemimpinan, kepeloporan, sikap dan tindakan manusia dalam kelompoknya yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dalam kehidupan manusia tersebut. Dan (4) Kehidupan manusia selalu terikat dengan masa lampau karena walaupun hasil tindakan dalam menjawab tantangan bersifat final tetapi hasil dari tindakan tersebut selalu memiliki pengaruh yang tidak berhenti hanya untuk masanya tetapi berpengaruh terhadap masyarakat tadi dalam menjalankan kehidupan barunya, dan oleh karena peristiwa sejarah menjadi "*bank of examples*" untuk digunakan dan disesuaikan sebagai tindakan dalam menghadapi tantangan kehidupan masa kini (Santosa & Irawan, 2020).

Apabila keempat poin di atas dapat terlaksana dengan baik, maka terlaksanalah tujuan dari pembelajaran sejarah. Nilai nasionalisme dalam tujuan pembelajaran sejarah menurut Hamid Hasan terdapat pada poin kesatu dan ketiga. Poin kesatu, yakni pembelajaran sejarah memberikan materi pendidikan yang mendasar, mendalam dan berdasarkan pengalaman bangsa di masa lalu untuk membangun kesadaran dan pemahaman tentang diri dan bangsanya. Berdasarkan tujuan tersebut nilai nasionalisme akan muncul dan semakin kuat dalam diri peserta didik dengan mempelajari berbagai pengalaman bangsa (baca: peristiwa) di masa lalu. Poin ketiga, yaitu pembelajaran sejarah menyajikan materi dan contoh keteladanan, kepemimpinan, kepeloporan, sikap dan tindakan

manusia. Peserta didik dapat menjadikan berbagai sikap keteladanan yang dimiliki oleh para pendahulu bangsa sebagai *role model* untuk diterapkan di dalam kehidupan mereka sehari-hari. Berdasarkan hal-hal di atas maka menarik jika dilakukan telaah terhadap penanaman nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah. Bagaimana nilai nasionalisme ditanamkan melalui pembelajaran sejarah?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan sendiri merupakan segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti (Purwono, 2008). Segala bentuk informasi dan data yang dibutuhkan digali melalui proses pengumpulan melalui pelbagai material yang di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, jurnal ilmiah, tugas akhir penelitian (skripsi/tesis/disertasi), peraturan-peraturan, ensiklopedi, dan berbagai sumber tertulis baik cetak maupun elektronik (Mardalis, 1999). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel ilmiah dan sebagainya (Arikunto, 2013). Penelitian ini disusun berdasarkan informasi dan data yang diperoleh penulis dari pencarian di perpustakaan kampus dan internet. Adapun sumber pustaka yang digunakan pada penelitian ini, antara lain buku teks, peraturan, dan jurnal ilmiah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*), yang digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya (Krippendorff, 1993)

Hasil dan Pembahasan

Konsep Nilai Nasionalisme

Di dalam berkehidupan manusia diatur oleh suatu ikatan bersama yang disepakati oleh komunitas masyarakat. Ikatan dalam komunitas masyarakat disebut dengan nilai sosial. Dikutip dari situs resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, nilai sosial bersumber dari daya guna fungsional yang diakui dan diberikan masyarakat kepada segala kreasi manusia yang disebut kebudayaan (Kastori, 2023). Nilai dalam masyarakat memberikan batasan-batasan, apa yang boleh untuk dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh individu dan komunitas.

Adisusilo (2012), mengemukakan nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku. Sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau suatu kelompok orang. Nilai dapat dikonseptualkan dalam level individu dan level kelompok. Dalam level individu nilai merupakan, representasi sosial atau keyakinan moral yang diinternalisasikan dan digunakan orang sebagai dasar rasional dari tindakan-tindakannya.

Sedangkan dalam level kelompok nilai adalah script atau ideal budaya yang dipegang secara umum oleh anggota kelompok, atau dapat dikatakan sebagai pikiran sosial kelompok (*the group's social mind*).

Di dalam *Dictionary of Sociology and Related Sciences* dikemukakan bahwa nilai adalah kemampuan yang dipercaya yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Nilai pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri (Bima Setiyawan, 2020). Senada dengan itu, Sjarkawi (2005) mengungkapkan bahwa nilai merupakan kualitas suatu hal yang dapat menjadikan suatu hal dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, serta dapat menjadi objek kepentingan. Maka dapat disimpulkan bahwa, nilai merupakan sesuatu hal yang bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau suatu kelompok pada lingkungan masyarakat, yang dimana orang tersebut memiliki pemikiran sifat dan kualitas yang melekat pada suatu objek yang menentukan baik dan buruknya yang dilakukan untuk memuaskan manusia.

Nasionalisme pada hakikatnya merupakan suatu ideologi negara modern, seperti halnya demokrasi dan komunisme. Bahkan kolonialisme dan imperialisme merupakan bentuk dari nasionalisme yang bersifat ekspansif. Masalah kebangsaan yang paling pokok, menurut aliran Marxis, adalah titik pertemuan antara politik, teknologi dan transformasi sosial (Hobsbawm, 1992). Nasionalisme dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mencintai bangsa dan negara. Nasionalisme atau kebangsaan bukan sekedar instrumen yang berfungsi sebagai perekat kemajemukan secara eksternal, namun juga merupakan wadah yang menegaskan identitas Indonesia yang bersifat plural dalam berbagai dimensi kulturalnya.

Nasionalisme menuntut adanya perwujudan nilai-nilai dasar yang berorientasi kepada kepentingan bersama dan menghindarkan segala legalisasi kepentingan pribadi yang merusak tatanan kehidupan bersama. Terdapat 6 indikator yang menunjukkan sikap nasionalisme yaitu bangga sebagai bangsa Indonesia, cinta tanah air dan bangsa, rela berkorban demi bangsa, toleransi, bangga pada budaya yang beraneka ragam, menghargai jasa para pahlawan, dan peduli sosial (Febbrizal & Aman, 2019).

Konsep Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan studi yang menjelaskan tentang manusia di masa lampau dengan semua aspek kegiatan manusia seperti politik, hukum, militer, sosial, keagamaan, kreativitas (seperti yang berkaitan dengan seni, musik, arsitektur Islam), keilmuan dan intelektual (Sapriya, 2009). Selain itu, pembelajaran sejarah diharapkan dapat membangun kesadaran, pengetahuan, wawasan, dan nilai berkenaan dengan lingkungan tempat diri dan bangsanya hidup. Pembelajaran sejarah mempunyai peranan dalam upaya pembentukan karakter bangsa dan menanamkan nilai budaya.

Pembelajaran sejarah merupakan bidang ilmu yang memiliki tujuan agar setiap peserta didik membangun kesadaran tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan sehingga peserta didik sadar bahwa dirinya merupakan bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai kehidupan baik nasional Menurut Aman (2011), mata pelajaran sejarah secara rinci memiliki 5 tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan; (2) melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan; (3) menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau; (4) menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dari masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang; (5) menumbuhkan kesadaran peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Studi sejarah yang pada awalnya terbatas pada hikayat, berabad-abad kemudian menjadi sejarah umum peradaban manusia, yang melukiskan keberhasilan manusia dalam setiap aspek kehidupan politik, ekonomi, sosial, budaya, teknologi, religi, seni, dan lain-lain, dan pada berbagai tingkatan lokal, regional, nasional, dan internasional (Kochhar, 2008). Dari pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah adalah suatu proses pembelajaran, yang dimana seorang guru sejarah menerangkan pada peserta didiknya tentang kehidupan masyarakat masa lampau yang menyangkut peristiwa-peristiwa penting yang memiliki arti khusus.

Penanaman Nilai Nasionalisme Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah

Penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah Indonesia di kelas XI dengan materi yang di rujuk adalah materi yang berbaur munculnya pergerakan kebangsaan yang dimana ini merupakan akar-akar dari sikap nasionalisme di Indonesia. Nasionalisme ini ditanamkan dari awal perjuangan bangsa Indonesia yaitu Sumpah Pemuda sampai ke era proklamasi. Karena dari materi-materi tersebutlah yang akhirnya memunculkan jiwa nasionalisme dari para pemuda-pemuda Indonesia pada saat itu. Dari materi itu guru sejarah membekali rasa atau sikap nasionalisme ke peserta didik, untuk mencontoh para tokoh kebangsaan kita dalam berjuang untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia ini.

Pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah akan berjalan dan berhasil dari berbagai cara salah satunya yaitu dengan menanamkan

pemahaman terkait dengan materi sejarah Indonesia ke peserta didik berdasarkan apa yang telah dilakukan oleh para pejuang-pejuang kebangsaan Indonesia untuk memerdekakan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai rasa cinta terhadap tanah air. Penanaman guru tentang nasionalisme adalah dengan cara memberikan stimulus kepada peserta didik dengan memberikan materi yang ada pada Sejarah Indonesia di kelas XI untuk menciptakan rasa cinta kepada tanah air. Penanaman nilai nasionalisme yang guru terapkan merupakan suatu cara agar peserta didik memahami bahwasanya nilai nasionalisme adalah suatu bentuk rasa cinta kita terhadap tanah air.

Pembelajaran sejarah di kelas guru memberikan materi yang berkaitan dengan apa yang ingin disampaikan untuk menghubungkan tentang nasionalisme dalam pembelajarannya, dengan begitu peserta didik dapat memahami makna dari nilai nasionalisme dalam pembelajaran yang diberikan oleh guru, terutama guru sejarah. Jika peserta didik sudah memahami makna yang ada pada pembelajaran tersebut maka pelaksanaan selanjutnya adalah dengan tindakan peserta didik di kelas atau di luar kelas seperti apa yang telah mereka maknai tentang nilai nasionalisme dalam praktik di lapangan. Nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah bisa dilakukan atau dilaksanakan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari mereka berdasarkan contoh dari materi Sejarah Indonesia terutama tokoh-tokoh yang memang berkontribusi terhadap tanah air Indonesia. Sehingga para peserta didik dapat mengimplementasikan perjuangan tokoh tersebut dalam keseharian mereka dan juga dapat tertanam di diri mereka tentang bagaimana bangsa ini di perjuangkan oleh pahlawan-pahlawan Indonesia.

Tantangan dalam Penanaman Nilai Nasionalisme Melalui Pembelajaran Sejarah

Penanaman nasionalisme melalui proses pembelajaran sejarah tidak selalu berjalan dengan mulus. Terdapat beberapa tantangan dalam penanaman nasionalisme melalui proses pembelajaran sejarah. Adapun beberapa tantangannya diantaranya pertama, kurangnya jam pelajaran dalam mata pelajaran sejarah. Dalam Kurikulum Merdeka jumlah jam pelajaran sejarah jauh lebih sedikit dibandingkan di dalam Kurikulum 2013. Di Kelas X Kurikulum Merdeka, mata pelajaran sejarah tergabung ke dalam mata pelajaran IPS bersama tiga mata pelajaran lainnya, yaitu ekonomi, sosiologi dan geografi, dengan jumlah jam pelajaran 8 JP/minggu. Sedangkan di Kelas XI dan XII meski telah berdiri sendiri namun jumlah jam pelajaran mata pelajaran sejarah juga sangat sedikit, yakni 2 JP/minggu (*Struktur Kurikulum Merdeka Dalam Setiap Fase*, 2023). Jumlahnya jam belajar mengakibatkan kurangnya waktu untuk menerapkan pemahaman nilai nasionalisme itu sendiri, dimana guru sejarah menginginkan jam pelajaran untuk banyak mengolah lebih dalam pemahaman nilai nasionalisme itu sendiri terhadap peserta didik.

Tantangan yang kedua ialah kurangnya variasi pembelajaran, baik model maupun metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Model dan metode pembelajaran adalah

dua komponen penting dalam pembelajaran. Keduanya diharuskan untuk ada di dalam setiap proses pembelajaran. Namun penerapan model dan metode pembelajaran oleh guru harusnya mengedepankan unsur variasi. Hal ini dilakukan agar proses pembelajaran tidak berlangsung secara monoton dan pasif. Jika pembelajaran berlangsung secara monoton dan pasif maka, penanaman nilai nasionalisme akan terhambat. Pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran juga akan sangat dipengaruhi dari penerapan model dan metode pembelajaran. Perihal penanaman nilai nasionalisme, peserta didik akan sulit memahami nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah jika guru tidak tepat dalam menerapkan model dan metode pembelajaran. Misalnya dalam pembelajaran guru hanya menggunakan satu jenis model atau metode dalam pembelajaran tanpa melakukan variasi dalam pembelajaran.

Dan terakhir tantangan ketiga ialah mengenai pemahaman guru sejarah terhadap nilai nasionalisme itu sendiri. Tidak semua guru dalam melaksanakan pembelajaran sejarah dapat menterjemahkan atau setidaknya menyaring maksud dari pembelajaran. Kebanyakan guru sejarah, secara disadari atau tidak, hanya melakukan proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) kognitif pada pembelajaran sejarah. Padahal pembelajaran sejarah tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan semata, melainkan juga transfer nilai (*transfer of value*) kepada peserta didik. Nasionalisme dalam pembelajaran sejarah bukan hanya sekedar pengetahuan, melainkan juga nilai. Dan nilai dalam pembelajaran sejarah tidak muncul dengan sendirinya atau tertulis di dalam buku pelajaran. Nilai dalam pembelajaran sejarah merupakan sari pati dari proses pembelajaran. Guru lah yang kemudian membantu peserta didik secara bersama-sama mendapatkan sari pati pembelajaran sejarah (baca:nilai) itu. Akan tetapi hal tersebut tidak akan dapat dilakukan jika guru sejarah sendiri tidak memahami nilai-nilai apa yang akan diajarkan, misalnya nilai nasionalisme.

Kesimpulan

Nilai nasionalisme merupakan salah satu nilai penting yang harus diberikan kepada peserta didik. Salah satu cara penanaman nilai nasionalisme dapat diberikan melalui proses pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah yang berlangsung di sekolah pada jenjang menengah atas tidak hanya bertujuan untuk memberikan peserta didik pemahaman akan peristiwa sejarah, melainkan juga membentuk karakter peserta didik. Salah satu karakter yang harus dimiliki oleh para peserta didik ialah karakter nasionalisme. Dimana peserta didik dapat menghargai perjuangan para pendahulu bangsa, dan juga mencintai bangsa demi keberlangsungan Bangsa Indonesia ke depan.

Proses penanaman nilai melalui pembelajaran sejarah dapat diintegrasikan ke dalam materi-materi pembelajaran sejarah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung berarti melaksanakan penanaman nilai nasionalisme melalui materi yang terdapat di dalam capaian pembelajaran sejarah. Dan tidak langsung dapat diberikan melalui projek-

projek, maupun tugas di luar pembelajaran, atau melakukan kunjungan ke berbagai tempat-tempat bersejarah seperti museum. Penanaman nilai nasionalisme dapat dikatakan berhasil jika peserta didik dapat mengetahui secara kognitif pelbagai peristiwa sejarah, kemudian terdapat perubahan sikap, dan terakhir memiliki kemampuan sejarah, seperti menulis maupun melakukan penelitian sejarah sederhana.

Akan tetapi penanaman nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah bukan tanpa tantangan. Terdapat setidaknya tiga tantangan dalam proses penanaman nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah. Tantangan pertama adalah jam pelajaran mata pelajaran sejarah, khususnya di Kurikulum Merdeka yang sangat sedikit. Dengan sedikitnya jam pelajaran sejarah maka guru sejarah akan kesulitan untuk memajemen proses pembelajaran sejarah yang efektif. Kedua adalah minimnya variasi penerapan model dan metode pembelajaran oleh guru sejarah dalam pembelajaran. Penerapan model dan metode pembelajaran adalah hal yang wajib, apalagi pada mata pelajaran sejarah yang sering mendapat stigma membosankan dari para peserta didik. Maka dari itu variasi penerapan model dan metode pembelajaran wajib dilaksanakan oleh guru sejarah. Dan ketiga adalah pemahaman guru sejarah itu sendiri terhadap nilai nasionalisme. Penanaman nilai nasionalisme tentu akan sulit dilakukan jika guru sejarah tidak mengetahui konsep nasionalisme, dan kemudian bagaimana kemudian mendapatkan sari pati sejarah nilai nasionalisme dari pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Abdullah, T. (2001). *Nasionalisme & sejarah*. Satya Historika.
- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran nilai-karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif*.
- Agung, L. (2013). *Sejarah Intelektual*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Ombak.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*.
- Bambang Priyo Jatmiko. (2017). *Meluruskan Pemahaman soal "Disruption."* Kompas.Com2.
- Bima Setiyawan, D. (2020). Perwujudan Nilai Moralitas Dalam Mengawal Pemilihan Presiden 2019 Yang Demokratis Dan Berkeadilan. *IJLIL: INDONESIAN JOURNAL OF LAW AND ISLAMIC LAW*, 2(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.35719/ijl.v1i2.94>
- Efendi, I., Prawitasari, M., & Susanto, H. (2021). Implementasi Penilaian Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 1(1), 21–25.
- Febbrizal, F., & Aman, A. (2019). Mata Pelajaran Sejarah Sma Di Kurikulum 2013. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 22(2), 203–212.
- Hobsbawm, E. (1992). The crisis of today's ideologies. *New Left Review*, 192, 55–64.
- Ishaq, I. (2007). *Pembelajaran sejarah pada satuan pendidikan*. Alfabeta.
- Kastori, R. (2023). *Pengertian Nilai Sosial, Ciri-ciri, dan Sumbernya*. Kompas.Com.
- Kochhar, S. K. (2008). *Pembelajaran sejarah*. Jakarta: Grasindo, 161.
- Krippendorff, K. (1993). Major metaphors of communication and some constructivist

- reflections on their use. *Cybernetics & Human Knowing*, 2(1), 3.
- Mardalis. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Bumi Aksara.
- Purwono. (2008). Studi Kepustakaan. In *Universitas gajah mada* (pp. 66–72).
- Reni Ofriyanti. (2016). *Pudarnya Rasa Nasionalisme Generasi Muda*. Beritapenajam.Net.
- Retnoningsih, S. (2009). Kamus Besar Bahasa Indonesia, Semarang: CV. *Widya Karya*.
- Santosa, Y. B. P. (2017). Problematika Dalam Pelaksanaan Pendidikan Sejarah Di Sekolah Menengah Atas Kota Depok. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 3(1), 30–36.
- Santosa, Y. B. P., & Irawan, H. (2020). Pembelajaran Sejarah dan Kebebasan Berpikir. *Chronologia*, 2(2), 28–38.
- Sapriya, S. (2009). Pendidikan IPS konsep dan pembelajaran. *Remaja Rosdakarya*.
- Sjarkawi. (2005). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Bumi Aksara.
- Struktur Kurikulum Merdeka dalam Setiap Fase*. (2023).
Pusatinformasi.Guru.Kemdikbud.Go.Id.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2003).